



## ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD NEGERI 16 CELLU KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE

Rukayah<sup>1</sup>, Asriadi<sup>2</sup>, Dynie Lestari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FIP UNM: [a.rukayah.unm@gmail.com](mailto:a.rukayah.unm@gmail.com)

<sup>2</sup>PGSD FIP UNM: [asriadi@unm.ac.id](mailto:asriadi@unm.ac.id)

<sup>3</sup>PGSD FIP UNM: [dynielestari28@gmail.com](mailto:dynielestari28@gmail.com)

| Artikel info   | Abstrak  |
|--|--|
| <i>Received; 02-04-2024</i><br><i>Revised; 03-05-2024</i><br><i>Accepted; 04-06-2024</i><br><i>Published; 25-07-2024</i> | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu sebanyak 6 orang. Teknik pengumpulan data berupa tes, observasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Kesimpulan penelitian ini adalah siswa tidak lancar dalam membaca, melakukan kesalahan dalam membaca, kesulitan membedakan huruf yang mirip, siswa belum sepenuhnya mengenal huruf alfabet secara keseluruhan, dan kesulitan melafalkan simbol bunyi. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu faktor intelektual, disebabkan belum lancar membaca sehingga lambat dalam memahami materi pembelajaran, faktor lingkungan disebabkan kurangnya belajar di rumah dan banyak bermain bersama teman, dan faktor psikologis disebabkan kurangnya minat belajar. |
| <b>Keywords:</b><br><i>Kesulitan,</i><br><i>Permulaan,</i><br><i>Penyebab</i>  | <i>Membaca</i><br><i>Faktor</i><br>artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0  |



## PENDAHULUAN

Kesulitan membaca merupakan kondisi yang menyebabkan masalah dalam persepsi, terutama yang memengaruhi kemampuan membaca (Nurani, dkk., 2021). Kesulitan membaca permulaan didefinisikan sebagai kesulitan mengeja, membaca, atau menulis (Aryani dan Fauziah, 2020). Kesalahan membaca dini tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa jika tidak segera diatasi. Siswa dengan kemampuan membaca yang buruk akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Ariawan (2017) kesulitan membaca merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak mengetahui kata-kata, mengakibatkan lambatnya membaca dan memiliki pemahaman bacaan yang rendah.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan di SD Negeri 16 Cellu pada wali kelas II diperoleh informasi bahwa dari 12 jumlah siswa sebanyak 6 orang siswa yang mengalami kesulitan membaca. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung guru menemukan kesulitan membaca yang dialami siswa, seperti sulit membedakan huruf yang mirip, sulit melafalkan beberapa huruf, sulit mengeja, sulit merangkai susunan huruf, huruf yang sama dasar ucapannya sering di bolak balik, dan kurang lancar dalam mengeja. Permasalahan ini pun menjadi kendala bagi guru pada saat melaksanakan pembelajaran. Saat pelaksanaan PTS (Penilaian Tengah Semester) masih membutuhkan bantuan guru untuk membacakan soal.

Hasil penelitian yang dilakukan Wardani (2020) tentang analisis kesulitan membaca permulaan kelas rendah menyimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan sebagai berikut: kesulitan mengenal huruf; kesulitan dalam mengeja; kesulitan dalam memahami tanda baca; kesulitan memahami isi bacaan; kemampuan penginderaan; sarana dan prasarana kegiatan membaca; lingkungan keluarga; motivasi dalam belajar; dan minat dalam belajar. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Nurani (2021) tentang analisis kesulitan membaca permulaan menyimpulkan bahwa kesulitan yang paling banyak ditemui dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam membaca suku kata, terutama suku kata yang terdiri dari 3 huruf atau lebih.

Penelitian yang dilakukan oleh Soleha (2022) tentang analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II SD bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis. Dan kesulitan membaca permulaan siswa yaitu siswa kurang mengenal huruf, membaca kata demi kata, kurang memparafrasekan, kurang pelafalan, penghilangan kata, pengembalian kata, melakukan penyisipan, pergantian makna, melakukan gerak berlebihan, kesulitan vocal, dan kesulitan kluster.

Membaca terbagi menjadi kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca lanjutan. Membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar mulai kelas I sampai kelas II. Sedangkan keterampilan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III sekolah dasar (Rahim, 2018). Perbedaan dari keterampilan membaca permulaan dan membaca lanjutan terletak pada materi yang diajarkannya. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa mampu melek huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu

melafalkan, mengintonasikan, merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat sederhana (Yuliana, 2017).

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Halimah, 2019). Keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, membaca benar-benar memerlukan perhatian guru. Menurut Muhyidin jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai (Anjelina, 2021).

Siswa dengan kesulitan membaca dipandang sebagai manifestasi kesulitan yang memenuhi syarat untuk pemberian dukungan dan akomodasi melalui rencana pendidikan individu yang disebut *Individual Education Plain* (IEP) (Mardika, 2019). Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar membaca seperti yang diungkapkan Mercer sebagaimana yang dikutip Abdurrahman bahwa terdapat empat karakteristik kesulitan membaca yaitu: (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, (4) gejala-gejala serbaneka (Nurani, dkk., 2021).

Menurut Dalman (2017) membaca permulaan merupakan tahap awal agar seseorang bisa membaca. Membaca permulaan dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai dan dipelajari oleh pembaca. Jadi, disimpulkan bahwa membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah terutama pendidikan sekolah dasar wajib memperhatikan keberagaman kemampuan siswa baik kemampuan berpikir maupun kemampuan keterampilan. Tujuan inti dari lembaga pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas dan bermutu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana yang terdapat dalam Pancasila dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan:

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk kemampuan, watak, dan peradaban suatu bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan undang-undang tersebut, membaca merupakan tahap awal yang harus dimiliki siswa. Membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca

permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi, keterampilan membaca tersebut haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu, Kegiatan membaca permulaan harus dilayani dan dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya agar siswa lancar membaca, namun masih terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Kesulitan belajar setiap siswa tentunya berbeda-beda, salah satu yang menjadi penyebab kesulitan belajar adalah kemampuan membaca. Menurut Rafika, dkk., (2020) secara umum siswa yang mengalami kesulitan belajar mempunyai latar belakang yang berbeda-beda ada yang mampu mengeja, dan ada pula yang belum lancar dalam satu paragraf. Selanjutnya, menurut Rahmadani (2020) siswa yang tidak mampu membaca juga akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Hasanah (2021) kesulitan belajar membaca akan semakin memburuk dan mengganggu proses pembelajaran siswa.

Kesalahan membaca permulaan apabila tidak segera diatasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca siswa. Kesulitan yang siswa alami dalam membaca permulaan yaitu kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, kesulitan membaca gabungan huruf konsonan, dan kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Berdasarkan rendahnya kemampuan membaca, jika tidak diatasi maka mengakibatkan siswa mengalami ketinggalan pembelajaran bahasa dan pembelajaran lainnya. Selain itu, kesulitan membaca permulaan yang tidak diatasi dapat berpengaruh pada keaktifan dan kreativitas siswa di kelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian terkait kesulitan membaca permulaan yang terjadi di sekolah dasar yakni siswa kelas II di SD Negeri 16 Cellu yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone”.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) “penelitian kualitatif merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data secara deskriptif berupa kata-kata maupun secara langsung dari subjek yang diamati”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini dilakukan dengan kondisi yang alamiah karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang terjadi pada proses berlangsungnya penelitian melalui pemaparan dan kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dan faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Jumlah keseluruhan siswa yang aktif pada semester genap 2024/2025 sebanyak 18 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Kegiatan ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, terdapat 6 subjek yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa adalah kesulitan melafalkan huruf konsonan, seperti huruf f, g, o, x, y, z. Huruf konsonan disebut juga huruf mati. Pada bahasa Indonesia huruf konsonan terdiri dari huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z. Hasil temuan Huduni, Affandi, dan Nisa (2022) jenis kesulitan membaca permulaan siswa diantaranya kesulitan melafalkan konsonan. Menurut Susanto dan Nugraheni (2020) Siswa yang memiliki pengetahuan huruf belum banyak dari berbagai jenis huruf konsonan maka akan cenderung memilih huruf konsonan yang diketahui atau disukai.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa selanjutnya adalah kesulitan membedakan huruf yang mirip. Terdapat 5 siswa yang kesulitan membedakan huruf yang mirip. Kesulitan tersebut dilihat ketika siswa kebingungan saat proses membaca, seperti huruf “q” dibaca “p”, huruf “m” dibaca “w”, huruf “n” dibaca “u”, huruf “b” dibaca “d”. Kesulitan membedakan huruf yang mirip, melafalkan huruf “d” dengan “b” atau tertukar huruf “p” dengan “q”, dan keliru karena siswa bingung membedakan konsep kiri-kanan, atas-bawah (Olivia, 2015). Siswa yang mengalami kesulitan membedakan huruf yang mirip karena beranggapan bahwa huruf tersebut sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Kumara, dkk., (2014) menyatakan bahwa memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf-huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam sebuah proses mengeja kata.

Kesulitan yang dialami siswa saat membaca suku kata yaitu kesulitan melafalkan gabungan huruf konsonan vokal konsonan dengan melakukan kesalahan penggantian huruf atau kata, melakukan kesalahan penghilangan huruf, dan melakukan kesalahan penyelipan huruf. Kemampuan anak dalam membaca gabungan huruf vokal dan konsonan tergantung pengetahuan anak terhadap bunyi huruf vokal maupun konsonan (Halawa, 2020). Selain itu, siswa juga kesulitan melafalkan gabungan huruf konsonan vokal dan huruf diagraf dengan melakukan kesalahan penggantian kata, melakukan kesalahan dalam penghilangan huruf, dan melakukan kesalahan penyelipan huruf. Sejalan dengan temuan Sukarna, Yurfiah, dan Aminu (2023) bahwa siswa kesulitan melafalkan gabungan huruf yang terdapat huruf digraf karena siswa belum mengenal huruf abjad dengan baik, kurang dalam mengenal bunyi kata, belum mampu membaca.

Anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyelipan, penggantian, pembalikan salah ucap perubahan tempat tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak (Lisinus dan Sembiring, 2020). Penghilangan huruf atau kata dapat terjadi dipertengahan atau akhir kata atau kalimat. Hal ini dikarenakan siswa kebingungan bagaimana cara melafalkan huruf tersebut.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa saat membaca kata yaitu kesulitan melafalkan kata yang didalamnya terdapat konsonan kluster (kh, pr, dr, tr, pl). Kesulitan melafalkan kata yang didalamnya terdapat konsonan kluster ditemukan peneliti saat tes membaca permulaan dan observasi, dimana siswa kebingungan saat melafalkan huruf tersebut dan melakukan kesalahan dalam membaca dengan menghilangkan atau melakukan penyelipan huruf. Selain itu, kesulitan yang dialami oleh siswa saat membaca kata yaitu kesulitan melafalkan kata yang didalamnya terdapat huruf diftong (ai, au, oi, ei), kesulitan melafalkan kata yang didalamnya terdapat huruf diagraf (ng, ny, sy), contohnya kata “bunga” dan “tangan”. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rahma dan Dafit (2021) mendapati siswa masih kesulitan dalam membaca, diantaranya siswa kesulitan melafalkan kata yang didalamnya terdapat konsonan kluster, diagraf, dan diftong.

Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa saat membaca kalimat yaitu siswa tidak lancar dalam membaca, membaca dengan mengeja dimulai dari merangkai huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat dan salah dalam melafalkan karena belum banyak huruf konsonan yang dikuasai oleh siswa, serta melakukan kesalahan penggantian huruf atau kata dan penghilangan kata. Hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Ariawan (2017) karakteristik kesulitan membaca permulaan yaitu kesulitan mengidentifikasi huruf dan merangkai susunan huruf, mengubah kata, menghilangkan huruf dari susunan kata, mengucapkan kata salah, tidak lancar dalam membaca. Kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa tersebut sesuai dengan pendapat Abdurrahman (2017) menyatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca akan melakukan berbagai kesalahan di antaranya adalah penghilangan huruf atau kata, penyelipan kata, penggantian kata, pelafalan kata salah, pengulangan, dan tidak lancar dalam membaca.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SD Negeri 16 Cellu Kecamatan Tanete Riattang Timur, terdapat beberapa faktor kesulitan membaca permulaan sesuai dengan indikator yang peneliti gunakan di antaranya yaitu faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis.

Faktor pertama yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu faktor intelektual yang disebabkan belum lancar membaca sehingga lambat dalam memahami materi pembelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian Salsabila (2024) kemampuan siswa yang rendah menyebabkan siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kecerdasan intelektual anak disini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan,

kematangan, lingkungan, dan minat agar kecerdasan intelektual pada anak dapat berkembang secara baik (Ninla Elmawati Falabiba, 2019).

Faktor kedua yaitu faktor lingkungan, lingkungan juga memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Dari hasil wawancara dengan guru kelas II anak yang menempuh pendidikan taman kanak-kanak tidak terlalu memengaruhi kemampuan membaca siswa akan tetapi dapat mengajarkan anak mengenal lingkungan disekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II SD Negeri 16 Cellu bahwa siswa kesulitan membaca permulaan diberikan bimbingan di perpustakaan. Namun, siswa kebanyakan menghabiskan waktu untuk bermain bersama teman. Sejalan dengan hasil penelitian Nufus (2023) bahwa faktor lingkungan seperti ingin ikut bermain jika ada kawan dan langsung meninggalkan proses belajar untuk bermain.

Faktor ketiga yaitu faktor Psikologis, faktor ini juga memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, sebelum melakukan pembelajaran guru membiasakan untuk membaca cerita dongeng atau membagikan cerita dongeng kepada siswa untuk dibaca bersama. Namun, kurangnya minat belajar membaca siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan sehingga meyebabkan siswa malas membaca. Sejalan dengan hasil penelitian Salsabil (2024) menyatakan bahwa kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Rofiqi (2020) bahwasanya kesulitan belajar membaca yang timbul disebabkan karena tidak adanya minat dari dalam seseorang untuk belajar membaca.

## **PENUTUP**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu siswa tidak lancar dalam membaca, melakukan kesalahan dalam membaca, kesulitan membedakan huruf yang mirip, siswa belum sepenuhnya mengenal huruf alfabet secara keseluruhan, dan kesulitan melafalkan simbol bunyi. Faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 16 Cellu yaitu faktor intelektual, faktor lingkungan, dan faktor psikologis. Faktor intelektual disebabkan belum lancar membaca sehinga lambat dalam memahami materi pembelajaran, faktor lingkungan disebabkan kurangnya belajar di rumah dan banyak bermain bersama teman, dan faktor psikologis disebabkan kurangnya minat belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, Mufidhatul; Untari, Mei Fita; Listyarini, I. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktis Indonesia*, 2, 40–51.
- Anjelina, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri Minasa Upa. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aprilia, U. I., Fathurohman, F., & Purbasari, P. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2),

227-233.

- Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76.
- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darmono, A. (2014). Identifikasi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. Al Mabsut: *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(1), 87-98.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis Minat Belajar Pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6-11.
- Halawa, N., Ramadhan, S., & Gani, E. (2020). Kontribusi Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(1), 27.
- Halimah. (2019). Penggunaan Media Kartu Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Peradaban Islam*, 1(1), 171–191.
- Hasanah, Asratul., Mai, Sri Lena. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(5): 3296-3307.
- Huduni, A., Affandi, L. H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 394-398.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan Berbahasa Pada Anak*. DI Yogyakarta: Kanisius.
- Kusno., dkk. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*. 3(3) 432-439.
- Lestari, N. D. D., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Kasiyun, S. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611-2616.
- Lisinus, R., & Sembiring. P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan Konseling)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.



- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian. Pionir: *Jurnal Pendidikan*, 9(1).
- Mardika, T. (2019). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Menulis dan Berhitung Siswa Kelas 1 Sd. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 28–33.
- Meo, Alwisia,. Maria, Pratisia, Wau,. Yosefina, Uge, Lawe. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2): 227-287.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Nasir, N. (2014). Pengaruh Metode Sensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan. Terampil: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1), 37-41.
- Nufus, G. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MIN 1 Nagan Raya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., &Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Oktaviani, U. D. dkk. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Sub Tema Tugasku Sebagai Umat Beragama Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 06 Setapang Laut Ketungau Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Indonesia*. 5(1) 9-20.
- Patiung, Dahlia. (2016). Membaca sebagai Sumber Intelektual. *Jurnal Uin Alauddin*, 5(2):32 & 356.
- Pratiwi, Cerianing Putri. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*. Vol 7 (1), Hal 3.
- Pridasari, F., & Anafiah, S. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa kelas I di SDN Damangan Yogyakarta. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(2), 432-439.
- Putri, I. S. (2020). Analisis Kesulitan siswa dalam Membaca Permulaan Siswa Kelas 03 di SDN Pondok Jagung 4 Serpong Utara.
- Rafika, Nurma., Maya, Kartika Sari. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar* Volume 2. 301-306.

- Rahim, Farida. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan. *Qalamuna*, 397-410.
- Rahmadani, L. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II-A SDN 005 Tarakan. *Skripsi*. Tarakan: Universitas Borneo.
- Rahmadani, Fitriah. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas I MIN 2 Kota Mataram Tahun Pembelajaran 2019/2020. Skripsi Online fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram.
- Rahmawati, L. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Rofiqi. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Saddhon, K., Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Garha Ilmu.
- Salsabil, S. N., & Ferianto, F. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Siswa. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 18-24.
- Septiana Soleha, R., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soleha, Riska, Septiana, Enwar, Dila, Fadhillah, Sumiyani. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 2(1): 58-62.
- St. Y. Slamet. (2017). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Subini, Nini. (2017). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna, R., Yurfiah, Y., & Aminu, N. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Negeri 2 Batulo Kota Baubau. *Jurnal Wawasan Sarjana*, 2(1), 1-11.
- Tarigan, H.G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II

Pasal 3

- Wardani, I. K., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah. *Prosiding Konferensi ilmiah Dasar*, 2, 286-289.
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, A. (2019). Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Analisis *Reading Readness*. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian pendidikan*, 4(2), 113-126.
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Pendidikan FKIP UNT IRTA*.